

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, perubahan pola produksi petani kayu manis di Kabupaten Kerinci mendorong perbedaan profil sensitivitas sosial ekologis yang menimbulkan trade-off antara produktivitas jangka pendek dengan keberlanjutan lahan. Kondisi ekologis seperti kemiringan lahan, kesuburan tanah, dan tutupan agroforestri dapat memengaruhi kemampuan kebun kayu manis dalam mempertahankan hasil produksi. Pada saat yang sama perbedaan kapasitas adaptif petani membentuk profil sensitivitas yang berbeda sehingga peningkatan produktivitas tidak selalu sejalan dengan keberlanjutan lahan.¹ Produksi kayu manis di Kabupaten Kerinci mencapai 30.000 ton pada 2025, dengan luasan 40.845 hektar dan ekspornya mencapai antara Rp 800 juta hingga mendekati Rp1 miliar untuk satu kali pengiriman. Komoditas kayu manis ini memiliki nilai ekonomi strategis namun keberlanjutan basis produksinya di tingkat petani memengaruhi risiko keberlanjutan lahan. Penguatan produksi kayu manis perlu didukung oleh profil sensitivitas sosial ekologis petani kayu manis untuk memperkuat kebijakan komoditas.² Dengan demikian, identifikasi produktivitas ekonomi dengan keberlanjutan lahan menjadi kebutuhan kebijakan yang mendesak di Kabupaten Kerinci.

Posisi nilai ekonomi kayu manis sebagai basis produksi utama belum terpetakan secara memadai berdasarkan keberlanjutan sosial ekologis di Kabupaten Kerinci. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kekuatan komoditas pada level perdagangan nasional dengan pemahaman terhadap kerentanan petani pada level produksi lokal.³ Di Kabupaten Kerinci, kesenjangan ini menjadi penting karena produktivitas kayu manis dipengaruhi oleh kondisi ekologis kebun, kapasitas sosial ekonomi petani dan risiko trade-off pada

¹ Suhartini Suhartini et al., "Agroforestry Implementation as Farmers Resilience Strategies to Support Farming System Sustainability Facing the Land Vulnerability at The Mount Semeru Slopes, Indonesia" 1323 (2024): 12003, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1323/1/012003>.

² Sidi Rana Menggala et al., "Sustainable Harvesting of *Cinnamomum Burmannii* (Nees & T. Nees) Blume in Kerinci Regency, Indonesia," *Sustainability* 11, no. 23 (2019): 6709, <https://doi.org/10.3390/SU11236709>.

³ Ibid.

keberlanjutan lahan. Data tentang kayu manis di Kecamatan Siulak menemukan tanah dengan unsur hara rendah dan pH 4,6-5,18, sehingga kondisi ekologis kebun dapat menjadi faktor pembatas produktivitas di tingkat lokal. Beberapa kawasan di Kabupaten Kerinci cenderung terdampak banjir yang menjadikan petani kayu manis menghadapi resiko hidrometeorologi.⁴ Kondisi lahan dan kemungkinan resiko hidrometeorologi tersebut menjadi faktor pembentuk kerentanan sosial ekologi di kalangan petani. Dengan demikian, pemetaan profil sensitivitas sosial ekologis dan analisis *trade-off* antara produktivitas dengan keberlanjutan menjadi dasar penting untuk memperkuat daya saing kayu manis bagi keberlanjutan petani di Kabupaten Kerinci.

Di samping itu, sensitivitas sosial ekologis dan *trade-off* produktivitas kayu manis yang meningkat dapat mencerminkan keberhasilan ekonomi jangka pendek sekaligus menyimpan risiko ekologis bagi keberlanjutan lahan. Risiko tersebut muncul ketika strategi peningkatan hasil dilakukan melalui intensifikasi panen perluasan kebun atau pengurangan tutupan tanaman pendamping tanpa memperhatikan daya dukung lahan.⁵ Dalam kondisi demikian produktivitas yang terlihat meningkat belum tentu mencerminkan keberlanjutan usaha tani kayu manis karena basis ekologis kebun dapat melemah dalam jangka panjang. Kayu manis menjadi mata pencaharian hingga 13.000 keluarga petani di Kabupaten Kerinci pada tahun 2025. Pelemahan basis ekologis kebun dapat berdampak langsung pada ketahanan ekonomi rumah tangga petani yang perlu diperhitungkan bagi keberlanjutan ekonomi petani.⁶ Dalam hal ini, produktivitas petani perlu menerapkan *good agricultural practices* yang disertai tata kelola budidaya yang berkelanjutan untuk menjaga keamanan serta mutu pasokan kayu manis. Oleh karenanya, peningkatan produktivitas kayu manis perlu dianalisis bersama

⁴ Zefa Wahyu Pratama, M Syarif, and Heri Junedi, "Dampak Erosi Terhadap Kehilangan Hara Makro Pada Lahan Agroforestry Kopi Dan Kayu Manis Di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci," *Jurnal Agroecotania* 5, no. 2 (2022): 14–22, <https://doi.org/10.22437/agroecotania.v5i2.23036>.

⁵ Philippe Vaast and Eduardo Somarriba, "Trade-Offs between Crop Intensification and Ecosystem Services: The Role of Agroforestry in Cocoa Cultivation," *Agroforestry Systems* 88, no. 6 (2014): 947–56, <https://doi.org/10.1007/S10457-014-9762-X>.

⁶ Dedy Antony et al., "Conversion of Forest to Cinnamon Plantation Depletes Soil Carbon Stocks in the Top Metre of the Tropical Highlands of Kerinci Regency, Jambi Province, Indonesia," *Soil Use and Management*, 2023, <https://doi.org/10.1111/sum.12974>.

indikator keberlanjutan ekologis agar strategi ekonomi jangka pendek tidak melemahkan daya dukung lahan dalam jangka panjang.

Heterogenitas keberlanjutan ekologis di kalangan petani kayu manis di Kabupaten Kerinci menunjukkan bahwa kebijakan peningkatan produktivitas yang bersifat seragam berisiko tidak tepat sasaran. Perbedaan kondisi lahan, modal, pengalaman, akses pasar dan kapasitas adaptif membuat setiap kelompok petani menghadapi kendala produktivitas yang tidak sama.⁷ Jenis tanaman dan variasi spasial produksi kayu manis dapat dijadikan dasar awal untuk membaca perbedaan kondisi petani antarwilayah. berdasarkan spasial menunjukkan bahwa variasi kemiringan lereng di berbagai kecamatan Kabupaten kerinci menyebabkan perbedaan laju degradasi tanah hingga 40% pada lahan perkebunan petani kayu manis. Data statistik sektoral mencatat bahwa kesenjangan kepemilikan modal menyebabkan selisih penggunaan input organik sebesar 55% di antara petani di wilayah hilir dan hulu Kabupaten Kerinci.⁸ Studi menegaskan bahwa disparitas jarak ke pusat pasar mengakibatkan perbedaan margin keuntungan petani sebesar 20% akibat tingginya biaya logistik di daerah terpencil. Oleh sebab itu, kebijakan produktivitas kayu manis di Kabupaten Kerinci perlu disusun berbasis spasial petani agar intervensi pada faktor profil sosial ekologis menjadi lebih tepat sasaran.

Pendekatan produktivitas yang hanya menilai hasil ekonomi berisiko mengabaikan perbedaan sensitivitas petani dan *trade-off* ekologis yang menentukan keberlanjutan usaha tani kayu manis. Produktivitas yang tinggi belum tentu menunjukkan sistem usaha tani yang kuat apabila dicapai melalui praktik yang memperbesar erosi menurunkan kesuburan tanah atau mengurangi fungsi agroforestri.⁹ Kajian di Kecamatan Siulak menunjukkan bahwa lahan umur 1 tahun menghasilkan erosi 0,987 ton/ha sedangkan lahan umur 2 tahun hanya 0,011 ton/ha

⁷ Wilfrida Nggunu, Siti Halimatus Sakdiyah, and Agung Suprianto, "Kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Cengkeh Di Desa Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang" 3 (2019): 672–78, <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/download/307/268>.

⁸ Aflizar Aflizar, "Peta 3 Dimensi Kesesuaian Lahan Cengkeh (*Eugenia Aromatica* L.) Untuk DAS Pasaman Di Pulau Sumatera," 2018, <https://doi.org/10.13140/rg.2.2.35122.30406>.

⁹ Ingo Graß et al., "Trade-Offs between Multifunctionality and Profit in Tropical Smallholder Landscapes," 2024, <https://doi.org/10.60692/tv7dk-x2j90>.

sehingga risiko erosi perlu dipertimbangkan dalam analisis produktivitas kayu manis. Masikati et al. menunjukkan bahwa perluasan lahan dapat menurunkan karbon organik tanah 23 persen nitrogen tanah 22 persen dan hasil panen 35 persen dalam simulasi 30 tahun.¹⁰ FAO(*Food and Agriculture Organization*) mencatat Kabupaten Kerinci menyumbang sekitar 80 persen pasokan kayu manis Indonesia sehingga keberlanjutan lahan menjadi faktor penting dalam menjaga produktivitas komoditas ini.¹¹ Oleh sebab itu Integrasi antara profil sensitivitas petani dan pemeliharaan fungsi ekosistem menjadi prasyarat mutlak dalam mewujudkan ketahanan usaha tani kayu manis yang berkelanjutan.

Komoditas kayu manis Kerinci memiliki posisi strategis pasar nasional dan global, namun keberlanjutan sosial ekologis petani sebagai basis utama produksinya masih belum terbaca secara ilmiah dan sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kekuatan ekonomi komoditas kayu manis dan pemahaman terhadap kerentanan petani pada tingkat produksi lokal.¹² Studi *Geographical Indication Koerintji Cinnamon* dilakukan di Talang Kemuning Kabupaten Kerinci telah menilai dampak indikasi geografis terhadap pendapatan asal produksi dan mutu produk sehingga keberlanjutan petani menjadi bagian penting dari rantai nilai kayu manis. Sertifikat indikasi geografis Koerintji Cinnamon telah diterbitkan sehingga kayu manis Kerinci memiliki pengakuan mutu berbasis asal geografis yang memerlukan dukungan tata kelola produksi petani.¹³ Dengan demikian, penguatan daya saing kayu manis Kerinci perlu disertai pemetaan keberlanjutan sosial ekologis petani agar tata kelola produksi lokal mampu mendukung kualitas produk dan perluasan pasar global secara berkelanjutan.

¹⁰ “Simulating the Effects of Erosion on Organic Carbon Dynamics in Agricultural Soils” 208 (2022): 105753, <https://doi.org/10.1016/j.catena.2021.105753>.

¹¹ Sidi Rana Menggala and Patrick Van Damme, “Improving Indonesian Cinnamon (c. Burmannii (Nees & t. Nees) Blume) Value Chains for Greater Farmers Incomes” 129, no. 1 (2018): 12026, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/129/1/012026>.

¹² Supartono Selano and Kasman Renyaan, “Studi Sosial Ekonomi Petani Kayu Manis Desa Tanah Rata Banda Naira Tahun 1970-2022,” 2023, <https://doi.org/10.62176/bastoria.v1i01.287>.

¹³ Chunyan Li et al., “The Relationship between Geographical Indication Products and Farmers’ Incomes Based on Meta-Analysis,” *Agriculture*, 2024, <https://doi.org/10.3390/agriculture14060798>.

Studi kerentanan sosial ekologis yang ada cenderung memahami petani sebagai kelompok homogen satu indeks tunggal. Padahal, setiap kelompok masyarakat dapat memiliki kombinasi exposure, sensitivity, dan adaptive capacity yang berbeda. Pendekatan yang menyeragamkan petani berisiko menyederhanakan keragaman kondisi sosial ekologis yang sebenarnya menentukan tingkat kerentanan dan kemampuan adaptasi mereka.¹⁴ Bourne et al. menjelaskan bahwa pemetaan prioritas adaptasi perlu mengintegrasikan indikator sosial dan ekologis agar intervensi lokal dapat diarahkan pada kelompok dan wilayah yang paling membutuhkan.¹⁵ Oleh sebab itu, analisis profil sensitivitas sosial ekologis menjadi pendekatan yang relevan untuk menjelaskan keragaman kerentanan petani dan merumuskan intervensi produktivitas yang lebih tepat sasaran serta berkelanjutan.

Di samping itu, kajian produktivitas petani kayu manis lebih dikaji dari aspek perluasan lahan dalam menghasilkan *trade-off* ekologis berupa penurunan kualitas tanah dan hasil panen dalam jangka panjang. Perluasan lahan dapat meningkatkan produksi jangka pendek tetapi berisiko menekan kualitas tanah dan fungsi ekologis kebun.¹⁶ Karena itu produktivitas petani kayu manis perlu dianalisis bersama indikator keberlanjutan lahan agar tidak melemahkan daya dukung ekologis jangka panjang. Synes et al. menjelaskan bahwa perubahan penggunaan lahan dapat menciptakan umpan balik ekologis yang memengaruhi produktivitas sehingga aspek sosial dan ekologis perlu dianalisis secara terpadu. Dengan demikian, analisis produktivitas petani kayu manis perlu mengintegrasikan dimensi ekonomi dan keberlanjutan lahan agar peningkatan produksi tidak menimbulkan *trade-off* ekologis yang melemahkan daya dukung kebun dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, produktivitas dan ketahanan petani kayu manis lebih diteliti oleh pengaruh interaksi antara aktor inovasi, persepsi risiko iklim, kondisi tanah,

¹⁴ Javad Masoumi Jashni et al., "Measuring the Farmers' Vulnerability to Climate Change in Tashk and Bakhtegan Lakes in Iran," *Climate and Development* 16, no. 4 (2023): 273–88, <https://doi.org/10.1080/17565529.2023.2209551>.

¹⁵ Md. Sarwar Hossain et al., "Social-ecological Systems Approach for Adaptation to Climate Change," *Sustainable Development*, 2023, <https://doi.org/10.1002/sd.2801>.

¹⁶ Niru Kumari et al., "Sustainable Agriculture: Balancing Productivity and Environmental Stewardship for Future Generations," *Journal of Scientific Research and Reports*, 2024, <https://doi.org/10.9734/jsrr/2024/v30i82284>.

pilihan tanaman, dan pembelajaran sosial. Produktivitas petani kayu manis tidak hanya ditentukan oleh input produksi tetapi juga oleh inovasi persepsi risiko iklim kondisi tanah pilihan tanaman dan kemampuan adaptasi.¹⁷ Gupta et al. menemukan bahwa *exposure*, *sensitivity* dan *adaptive capacity* dapat diukur melalui indikator sosial-ekonomi dan biofisik rumah tangga sehingga ketahanan petani sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kapasitas adaptasi.¹⁸ Melissa Chapman et al menjelaskan bahwa model sosial-ekologis yang menghubungkan keputusan penggunaan lahan dan proses ekologis mampu menangkap umpan balik yang memengaruhi produktivitas sistem pertanian. Dengan demikian, ketahanan petani kayu manis perlu mengintegrasikan inovasi, persepsi risiko iklim, kondisi ekologis, pilihan tanaman, dan pembelajaran sosial sebagai bagian dari sistem sosial-ekologis yang saling memengaruhi.

Studi lainnya menunjukkan produktivitas petani kayu manis dari aspek perubahan penggunaan lahan dapat menghasilkan umpan balik ekologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa model sosial dan ekologis yang saling terhubung mampu menangkap efek umpan balik yang tidak terlihat dalam model satu arah. Perubahan penggunaan lahan dapat memengaruhi proses ekologis, lalu proses ekologis tersebut kembali memengaruhi produktivitas sistem.¹⁹ Parmod Kumar menunjukkan bahwa model sosial ekologis dua arah menghasilkan perubahan hasil tanaman dan dinamika ekologi yang lebih besar dibanding model satu arah. Masikati et al. menegaskan bahwa model pertanian perlu menilai dampak praktik pengelolaan terhadap hasil ekonomi sekaligus kondisi ekologis lahan.²⁰ Oleh karena itu, analisis profil sensitivitas sosial ekologis menjadi pendekatan yang relevan untuk membaca keberlanjutan produktivitas usaha tani kayu manis di Kabupaten Kerinci.

¹⁷ Sanjeev Kumar et al., "Innovative Farming Practices for Climate Resilience," 2024, 43–57, <https://doi.org/10.70762/b1c40125>.

¹⁸ Suryani Darham, Nik Ahmad Sufian Burhan, and Mohd Roslan Rosnon, "Enhancing Farmers' Adaptive Capacity through Economic, Political, Cultural, and Institutional Sensitivities to Climate Change," *Deleted Journal* 22, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.17576/ebangi.2025.2203.45>.

¹⁹ Yang Chen et al., "Modelling Interactions and Feedback Mechanisms in Land Use Systems," 2014, https://ddd.uab.cat/pub/poncom/2014/128246/ssc14_a2014a76iENG.pdf.

²⁰ Parmod Kumar, "Impact of Land Use Changes on Soil Properties and Functionality," 2024, <https://doi.org/10.5281/zenodo.14029545>.

Profil sensitivitas sosial ekologis petani kayu manis perlu dipetakan dalam menilai peningkatan produktivitas yang sejalan dengan keberlanjutan lahan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan pemetaan kuantitatif profil sensitivitas sosial ekologis petani kayu manis terhadap produktivitas, dan keberlanjutan lahan di Kabupaten Kerinci.²¹ Pemetaan tersebut diperlukan karena petani kayu manis memiliki perbedaan kondisi lahan, modal, akses pasar, pengetahuan budidaya dan kapasitas adaptif yang dapat memengaruhi tingkat produktivitas. Penelitian ini menempatkan petani sebagai kelompok yang heterogen dengan profil sosial-ekologis yang berbeda untuk mengidentifikasi tingkat *exposure*, *sensitivity*, dan *adaptive capacity* petani.²² Di sisi lain, penelitian ini membandingkan produktivitas fisik dan ekonomi antarprofil, serta menilai *trade-off* antara peningkatan produktivitas dan keberlanjutan lahan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah bagi penyusunan kebijakan produktivitas kayu manis yang lebih tepat sasaran, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik petani di Kabupaten Kerinci.

Pemetaan profil sensitivitas sosial-ekologis dapat membantu pemerintah daerah, penyuluh, kelompok tani, dan pemangku kepentingan dalam memahami perbedaan kondisi petani kayu manis di Kabupaten Kerinci. Perbedaan kondisi pemetaan profil petani kayu manis dapat terlihat berdasarkan kapasitas modal, kondisi lahan, akses pasar, tingkat pendidikan, kapasitas adaptif, dan risiko keberlanjutan lahan. Melalui pemetaan tersebut, intervensi kebijakan tidak lagi disusun secara seragam, tetapi dapat diarahkan sesuai kebutuhan setiap kelompok petani. hal ini meliputi konservasi tanah bagi petani yang rentan ekologis, penguatan modal bagi petani yang rentan sosial-ekonomi, dan pengembangan agroforestri bagi petani yang menghadapi *trade-off* keberlanjutan.²³ Dengan

²¹ Rivaldi Yuanda, Citra Ayu Dewi, and Fauzan Murdapa, "Kajian Ketahanan Pangan Di Daerah Kabupaten Kerinci Menggunakan Sistem Informasi Geografis (Sig)" 2, no. 01 (2022): 42–51, <https://doi.org/10.23960/datum.v2i01.2663>.

²² A R Ryadin, "Assessment of Cultivation Techniques and Agroforestry Systems on Cinnamon (Case Study in Jaya Village, Tidore Island)," *IOP Conference Series* 1180, no. 1 (2023): 12034, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1180/1/012034>.

²³ Azura Inisa, Junaidi, and Adi Bhakti, "Analisis Pendapatan Pekebun Kulit Kayu Manis (Cassia vera) Di Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci (Studi Kasus Desa Pengasi Lama)," n.d., <https://doi.org/10.22437/pim.v9i3.16522>.

demikian, hasil kajian ini dapat memperkuat efektivitas program peningkatan produktivitas kayu manis sekaligus menjaga keberlanjutan lahan dan ketahanan ekonomi rumah tangga petani di Kabupaten Kerinci.

Produktivitas kayu manis di Kabupaten Kerinci perlu dipahami mengikut faktor profil sensitivitas sosial ekologis yang dikarenakan peningkatan hasil ekonomi belum tentu sejalan dengan keberlanjutan lahan. Dalam hal ini, profil sensitivitas sosial ekologis petani kayu manis berpengaruh terhadap perbedaan produktivitas dan *trade-off* keberlanjutan lahan di Kabupaten Kerinci.²⁴ Dugaan ini didasarkan pada asumsi bahwa petani memiliki tingkat *exposure*, *sensitivity*, dan *adaptive capacity* yang berbeda sehingga mereka tidak menghadapi risiko produksi dan keberlanjutan dengan cara yang sama. Petani dengan kapasitas adaptif tinggi diperkirakan memiliki produktivitas lebih stabil karena mampu mengelola risiko ekologis, mengakses informasi, menggunakan praktik konservasi, dan menyesuaikan strategi usaha tani. Sebaliknya, petani dengan sensitivitas ekologis dan sosial ekonomi tinggi diduga lebih rentan mengalami penurunan keberlanjutan lahan meskipun produktivitas ekonominya meningkat dalam jangka pendek.²⁵ Oleh karena itu, peningkatan produktivitas kayu manis diperkirakan tidak selalu sejalan dengan keberlanjutan lahan, melainkan bergantung pada profil sosial ekologis masing-masing kelompok petani di Kabupaten kerinci.

B. Rumusan Masalah

Petani kayu manis di Kabupaten Kerinci memiliki kondisi sosial ekologis yang berbeda-beda dalam mengelola kebun bagi meningkatkan produktivitas. Perbedaan tersebut mencakup kondisi lahan, tingkat erosi, umur tanaman, kesuburan tanah, tutupan agroforestri, modal, akses pasar, pengetahuan budidaya, dan kapasitas adaptif petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas kayu manis tidak dapat hanya dinilai dari hasil ekonomi, karena

²⁴ R A Permadi, N Nurdebyandaru, and A Wahyudi, "Developing Sustainable Smallholders of Cinnamon by Intercropping of Patchouli and Coffee in Kerinci, Jambi" 648, no. 1 (2021): 12069, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/648/1/012069>.

²⁵ Putra Astaman et al., "Peran Mediasi Kapasitas Adaptif Dalam Dampak Risiko Lingkungan Dan Institusional Terhadap Ketahanan Mata Pencapaian Petani," *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 2025, <https://doi.org/10.30742/jisa25220255022>.

produktivitas yang tinggi dapat disertai risiko ekologis. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya penurunan kesuburan tanah, melemahnya fungsi agroforestri, dan meningkatnya tekanan terhadap keberlanjutan lahan.

Di samping itu, pendekatan produktivitas yang memperlakukan petani sebagai kelompok homogen berisiko menghasilkan kebijakan yang kurang tepat sasaran. Petani yang produktif belum tentu memiliki sistem kebun yang berkelanjutan, sedangkan petani dengan produktivitas rendah belum tentu memiliki masalah yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas kayu manis belum tentu selalu sejalan dengan keberlanjutan ekologis. Dalam hal ini, pemetaan profil sensitivitas sosial ekologis perlu dilakukan untuk mengetahui kelompok petani yang produktif, rentan, adaptif, atau menghadapi *trade-off* antara produktivitas dengan keberlanjutan lahan. Dengan demikian, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah belum tersedianya pemetaan kuantitatif mengenai profil sensitivitas sosial-ekologis petani kayu manis, dan bagaimana hubungan pemetaan profil tersebut dengan *trade-off* antara produktivitas dengan keberlanjutan lahan petani kayu manis di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Dengan berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka terdapat beberapa pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *exposure*, *sensitivity*, dan *adaptive capacity* sebagai dimensi pembentuk profil sensitivitas sosial-ekologis petani kayu manis di Kabupaten Kerinci?
2. Bagaimana profil sensitivitas sosial ekologis petani kayu manis terbentuk dengan perbedaan produktivitas fisik dan ekonomi antarprofil tersebut di Kabupaten Kerinci?
3. Bagaimana *trade-off* antara produktivitas dengan keberlanjutan lahan pada setiap profil petani kayu manis menjadi prioritas produktivitas berkelanjutan di Kabupaten Kerinci?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, penelitian dibatasi pada petani kayu manis di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, dengan unit analisis berupa rumah tangga petani dan kebun yang mereka kelola. Kajian hanya berfokus pada komoditas kayu

manis, sehingga tidak membahas komoditas perkebunan lain. Fokus penelitian mencakup dimensi sosial-ekologis, yaitu *exposure*, *sensitivity*, *adaptive capacity*, produktivitas, pendapatan, dan keberlanjutan ekologis. *Exposure* meliputi tekanan iklim, perubahan musim, fluktuasi harga, gangguan pasar, serta biaya produksi. *Sensitivity* mencakup aspek ekologis dan sosial-ekonomi, sedangkan *adaptive capacity* meliputi pendidikan, pengalaman, kelompok tani, penyuluhan, akses kredit, diversifikasi pendapatan, praktik konservasi, dan pengetahuan harga.

Produktivitas dalam penelitian ini dibatasi pada produktivitas fisik dan produktivitas ekonomi, seperti produksi kulit kayu manis kering per hektare, produktivitas per pohon, nilai produksi, dan pendapatan bersih. Keberlanjutan ekologis dibatasi pada indikator agroforestri, diversitas tanaman, praktik konservasi tanah, persepsi degradasi lahan, tutupan lahan, dan tingkat erosi persepsian. Metode penelitian dibatasi pada pendekatan kuantitatif melalui analisis indeks, *factor analysis*, *cluster analysis*, uji beda antarprofil, *trade-off analysis*, dan *multinomial logistic regression*. Penelitian ini tidak membahas rantai ekspor, industri.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat *exposure*, *sensitivity*, dan *adaptive capacity* sebagai dimensi pembentuk profil sensitivitas sosial-ekologis petani kayu manis di Kabupaten Kerinci.
2. Mengetahui profil sensitivitas sosial-ekologis petani kayu manis terbentuk dengan perbedaan produktivitas fisik dan ekonomi antarprofil tersebut di Kabupaten Kerinci.
3. Mengetahui *trade-off* antara produktivitas dengan keberlanjutan lahan pada setiap profil petani kayu manis menjadi prioritas produktivitas berkelanjutan di Kabupaten Kerinci.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian ekonomi pembangunan Islam, ekonomi lingkungan, dan sistem sosial-ekologis.

Penelitian ini menjelaskan bahwa produktivitas petani kayu manis tidak cukup dipahami sebagai hasil ekonomi, tetapi perlu dianalisis melalui profil sensitivitas sosial ekologis yang mencakup *exposure*, *sensitivity*, *adaptive capacity*, dan keberlanjutan lahan. Penelitian ini juga memperkuat pendekatan profil dalam kajian kerentanan petani. Pendekatan ini lebih kaya daripada indeks tunggal karena mampu menunjukkan variasi karakteristik petani dan jenis intervensi yang diperlukan oleh setiap profil.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi petani, penyuluh, kelompok tani, koperasi, dan pemerintah daerah. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan intervensi yang lebih sesuai dengan karakteristik petani.

Petani yang menghadapi masalah erosi dapat diarahkan pada konservasi tanah. Petani yang menghadapi keterbatasan modal dapat diarahkan pada akses pembiayaan. Petani yang memiliki akses pasar lemah dapat diarahkan pada penguatan kelembagaan pemasaran. Petani yang memiliki sistem agroforestri kuat dapat diarahkan pada insentif keberlanjutan.

F. Sistematis Penulisan

Untuk memudahkan analisis dan pemahaman hasil penelitian ini bagi para pembaca, telah dibuat suatu metodologi penulisan yang terbagi dalam beberapa bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis

Bab ini memuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian, seperti teori sistem sosial-ekologis, teori sensitivitas sosial-ekologis, teori *trade-off* produktivitas-keberlanjutan, teori *livelihood*, teori ekonomi pembangunan Islam, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian

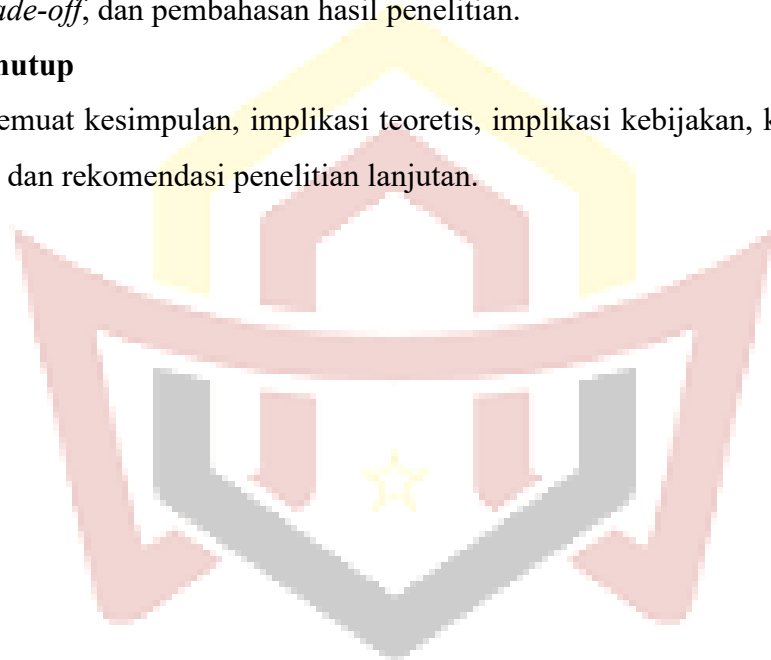
Bab ini memuat jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik sampling, definisi operasional variabel, indikator penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memuat deskripsi responden, hasil pengukuran indeks sosial-ekologis, hasil pembentukan profil petani, hasil perbandingan produktivitas antarprofil, hasil analisis *trade-off*, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup

Bab ini memuat kesimpulan, implikasi teoretis, implikasi kebijakan, keterbatasan penelitian, dan rekomendasi penelitian lanjutan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG